

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan bahasa dan keserasian redaksi makna dalam Al-Qur'an menunjukkan keotentikannya. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang kaya akan keindahan dan makna yang mendalam. Penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an mencerminkan keahlian luar biasa dalam penyusunan kata-kata, ritme, repetisi, dan pilihan kata yang cocok untuk menyampaikan makna yang mendalam. Pada masa itu, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling kaya dan paling sempurna, serta Al-Qur'an mengungkapkan keindahan dan keunggulan bahasa tersebut dengan cara yang mengagumkan.¹

Para sastrawan Arab berusaha menciptakan karya yang melampaui Al-Qur'an, namun usaha mereka tidak membuahkan hasil. Al-Qur'an tetap menjadi kitab suci yang luar biasa, tak tertandingi oleh kitab lain mana pun. Allah telah menantang siapa pun yang dapat meniru atau membuat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarāh (2): 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ²

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”³

¹ Khotimah Suryani, “Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur,” *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 223, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v6i2.1652>.

² Al-Qur'an, Al-Baqarāh (2): 23.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 5.

Bahkan seorang penyair dan ahli puisi yang terkenal seperti Musailamah al-Kazāb tidak bisa meniru Al-Qur'an. Ia pernah mencoba mengarang surah dengan tema pertahanan yang mirip dengan surah Al-Qāri'ah. Pada waktu itu, Musailamah tidak mendapatkan pengakuan atau pujian dari masyarakat Arab., melainkan dihina dan diejek, bahkan menjadi sumber tawa bagi mereka yang melihatnya. Tindakan tersebut dianggap bodoh dan menunjukkan kelemahan Musailamah di hadapan orang Arab.⁴ Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh siapa saja yang hendak memalsukan Al-Qur'an sangat mudah diketahui, yaitu apabila kata perkata yang digunakan dan makna yang disajikan tidak menunjukkan keserasian.

Keserasian penempatan tiap-tiap kata, tiap-tiap kalimat, dan tiap-tiap ayat serta penyajian makna dalam Al-Qur'an, memperlihatkan keindahan yang selalu memukau para pengamat dan ahli pengkaji. Di balik penempatan tata urutan kata, terdapat kandungan isyarat penting yang disampaikan Al-Qur'an dengan ketegasan berupa keteraturan makna, sehingga rangkaian ayatnya terlihat kohesif dan koheren.⁵ Keselarasan kata yang ditampilkan oleh Al-Qur'an ditunjukkan dari keseimbangan kata yang disajikan dan tidak ada yang saling bertentangan antara satu dan lainnya.⁶ Sementara keindahan dan keselarasan bunyi dalam Al-Qur'an dapat dikaji melalui aspek fonologi (bunyi). Fonologi, merupakan cabang kajian fonetik yang ditujukan terutama untuk mempelajari fonem dan permasalahannya.

⁴ Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Jahily," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 49-50, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v4i2.1652>.

⁵ Khalida Uswatunnisa, "Keserasian Bunyi Akhir Ayat dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirāh," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 2.

⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an (Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 43.

Selain itu, fonologi adalah salah satu genre objek analisis stilistika yang berefek terhadap keserasian dan pemaknaan. Banyak surah dalam Al-Qur'an yang memiliki keunikan fonologis salah satu diantaranya surah Az-zalzalah.⁷

Surah Az-Zalzalah sendiri membahas tentang hari kiamat. Ada banyak surah dalam Al-Qur'an yang mengulas tema tentang hari kiamat, tetapi surah Az-Zalzalah memiliki keunikannya tersendiri. Karena dari awal ayat hingga ayat yang terakhir membahas tentang kiamat. Intonasi dan rimanya pun dapat mendeskripsikan kegentingan yang akan dirasakan oleh umat manusia di hari akhir.

Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada surah Az-Zalzalah sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan fonologis yang menciptakan kesan dan makna yang mendalam, seperti halnya pada gaya pengulangan. Secara harfiah, pengulangan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan memberi efek keindahan pada Al-Qur'an. Aisyah ra. berpendapat bahwa gaya bahasa pengulangan yang terdapat dalam surah Az-Zalzalah digunakan untuk memberikan tingkat kejelasan, kekuatan, penegasan, dan kepastian.⁸ Dalam surah Az-Zalzalah walaupun ayat-ayatnya singkat, tetapi terdapat pengulangan pada keseluruhan ayatnya. Umumnya, pengulangan sering ditemui dalam surah-surah yang lebih panjang. Ini merupakan gaya bahasa dalam Al-Qur'an, di mana pengulangan dilakukan untuk memperkuat dan menegaskan makna. Walaupun surah ini pendek, penggunaan pengulangan memiliki tujuan tertentu untuk memperdalam pemahaman dan pengaruhnya.⁹ Contohnya ialah:

⁷ Kamal Basyar, *ʿIlm al-Aṣwāt* (Kairo: Dār Ghariḇ, 2000), 71.

⁸ Abdul Ghofur, Nur Huda, dan Ali Ja'far, "Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah," *Alsinatuna* 6, no. 2 (2021): 190, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>.

⁹ Hidayatul Ma'rifah, "Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintusy Syati' dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 4.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا¹⁰

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”¹¹

Pada ayat di atas, pola pengulangannya terletak pada pengulangan huruf ز (za), terutama pada kata زُلْزِلَتِ (zulzilati). Pengulangan ini menciptakan efek fonologis yang memperkuat gambaran gempa bumi dan guncangan yang disampaikan dalam ayat tersebut, menyoroti kehebatan peristiwa pada hari kiamat secara fonologis.¹²

Selain itu, dari segi fonetik surah Az-Zalzalah mirip dengan konten surah Makiyah. Karena ayatnya singkat dan meninggalkan kesan yang menggetarkan. Selain itu memiliki keserasian bunyi akhir yang sama yaitu huruf ha' yang diikuti alif pada akhir ayat 1-5 dan huruf ha' pada akhir ayat 7-8, penggunaan gaya bahasa dan gambaran-gambaran kiamat yang intens, dan hal seperti itu merupakan karakteristik ayat atau surah Makiyah.¹³ Sedangkan, surah Az-Zalzalah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dikategorikan sebagai surah golongan Madaniah. Pendapat serupa juga dinyatakan dalam berbagai mushaf yang digunakan di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti, Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan kajian yang berfokus tentang bunyi dan keserasian makna yang ditimbulkan. Pendekatan yang mumpuni atau yang relevan terkait penelitian ini ialah ilmu fonologi. Fonologi adalah bidang studi

¹⁰ Al-Qur'an, Az-Zalzalah (99): 1.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 905.

¹² Ma'rifah, “Penafsiran Surah Al-Zalzalah, 4.

¹³ Siti Nur Rafiza, “Memahami Karakteristik Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti, dan Manna Al-Qaththan),” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (Mei-Agustus 2023): 92, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>.

¹⁴ Jonni Syatri dkk, *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 703.

yang mengkaji tentang bagaimana suara terbentuk, ditransmisikan, dan diterima. Pada awalnya, ilmu ini merupakan disiplin yang komprehensif dan mencakup banyak aspek. Namun, seiring perkembangan waktu, ilmu ini berkembang menjadi cabang-cabang yang lebih fokus dalam bidang tertentu. Hal tersebut menyebabkan terminologi seperti ilmu bunyi standar, fonetik, fonologi, dan ilmu akustik murni menjadi fokus utama dalam penelitian ini.¹⁵

Dengan menggunakan pisau analisis ilmu fonologi, kita dapat memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan keunikan suara untuk menyampaikan makna yang mendalam. Termasuk penekanan pada jeda, gaya pengulangan, dan pengelompokan kata-kata pada surah Az-Zalzalah. Penelitian ini dapat mengisi celah dalam literatur yang belum sepenuhnya menjelajahi potensi fonologi Al-Qur'an, khususnya pada surah Az-Zalzalah. Penulis belum menemukan literatur lain yang mengkaji surah Az-Zalzalah menggunakan analisis fonologi. Maka, penelitian semacam ini membantu kita memperkaya pemahaman dan mendalamnya Al-Qur'an serta peran fonologi dalam memahami teks suci tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, topik utama kajian skripsi ini adalah:

1. Apa saja aspek fonologi yang terdapat dalam surah Az-Zalzalah?
2. Apa saja karakteristik fonologis yang muncul dalam surah Az-Zalzalah?
3. Bagaimana pengaruh fonologi dalam surah Az-Zalzalah terhadap keserasian dan makna yang terdapat di dalamnya?

¹⁵ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), 34.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aspek fonologi yang terdapat dalam surah Az-Zalzalah dari konsonan dan vokalnya.
2. Menganalisis karakteristik fonologis dalam surah Az-Zalzalah untuk mengetahui pola dan karakteristik fonologis yang muncul di dalamnya.
3. Menganalisis pengaruh fonologi terhadap keserasian dan makna dalam surah Az-Zalzalah, dengan melihat bagaimana perubahan fonologis dapat mempengaruhi interpretasi ayat-ayat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan fonologi, pemahaman fonologi Al-Qur'an, dan penerapannya dalam penelitian Al-Qur'an. Hal ini akan membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem fonologi Al-Qur'an, khususnya, dan pengaruh fonologi terhadap struktur linguistik Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis hasil penelitian yang mengkaji aspek fonologi Al-Qur'an pada surah Az-Zalzalah, pembaca Al-Qur'an dapat memperhatikan dan melafalkan bunyi-bunyi dengan tepat, termasuk pengaturan penekanan dan perubahan fonologis yang ada. Hal ini akan memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pembacaan Al-Qur'an serta menghargai keelokan dan keindahan

bunyi yang terkandung di dalamnya serta meningkatkan kemampuan dalam memahami dan membaca teks-teks Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Untuk memulai pembahasan skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan uraian dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Surah Az-Zalzalah

Kata Az-Zalzalah memiliki arti guncangan. Surah Az-Zalzalah, yang terdiri dari delapan ayat, menggambarkan tentang asal mula terjadinya kiamat dan penghisaban amal manusia, di mana setiap perbuatan sebesar zarah pun, akan dibalas dengan setimpal, baik itu perbuatan baik maupun buruk.

2. Fonologi

Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi dalam Al-Qur'an termasuk pengucapan, vokal, konsonan, dan pengaturan bunyi dalam konteks Al-Qur'an. Fonologi Al-Qur'an berfokus pada aspek fonetik dan fonemik yang mempengaruhi pengucapan dan keserasian suara.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti bukanlah yang pertama kali mengkaji tentang kajian fonologi. Sejumlah peneliti sebelumnya telah memanfaatkan fonologi sebagai fokus penelitian dalam berbagai objek seperti skripsi, jurnal, dan penelitian lainnya. Dalam rangka mengisi kajian yang relevan dan konkret, peneliti melakukan pencarian beberapa bahan pustaka yang sesuai. Di antaranya:

1. Jurnal berjudul "Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi" yang ditulis oleh Salim Saputra, mahasiswa Universitas Riau Kepulauan yang terlampir dalam jurnal *Educate: Journal of Education and Culture* pada tahun

2023. Dalam penelitiannya ini berfokus pada fonetik, khususnya pada pengucapan huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru mengajarkan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an menggunakan prinsip-prinsip linguistik, yaitu fonetik. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran bahasa Al-Qur'an yang efektif, seperti metode alfabetis dan metode bunyi (*ṣauṭiyah*). Kesamaan antara karya ilmiah ini dengan peneliti ialah terletak pada aspek kajian fonetik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan, penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi.¹⁶

2. Skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Surat Hujurat di Taman Pendidikan An-Nur Surabaya,” yang ditulis oleh Widiyanti Analia, mahasiswa UIN Sunan Ampel pada tahun 2022. Dalam skripsi ini, penulis mengidentifikasi kesalahan fonologi berdasarkan bentuk kesalahan berbahasa dan penyebab kesalahan berbahasa dalam membaca surah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggantian huruf yang salah dalam membaca Al-Qur'an oleh santri TPQ An-Nur Surabaya menyebabkan kesalahan fonologi, pengaruh bahasa ibu, dan faktor lingkungan. Kesamaan antara karya ilmiah ini dengan peneliti terletak pada fokus terhadap aspek fonologi, penghargaan terhadap bentuk gaya bahasa yang indah, dan penekanan pada kesempurnaan bunyi akhir dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, persamaan antara skripsi ini dengan peneliti adalah keduanya sama-sama memeriksa aspek fonologi dalam pembacaan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah, skripsi yang ditulis oleh Widiyanti Analia memfokuskan pada surah Al-Hujurāt dan tujuannya untuk

¹⁶ Salim Saputra, “Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi,” *Educate: Journal of Education and Culture* 01, no. 02 (Mei, 2023): 88, <https://doi.org/10.61493/educate.v1i02.50>.

mengidentifikasi kesalah fonologis dalam membaca surah Al-Hujurāt. Sedangkan penulis menganalisis Al-Qur'an surah Az-Zalzalāh dan tujuannya adalah untuk memahami keindahan bunyi Al-Qur'an dan keserasian makna dalam surah Az-Zalzalāh.¹⁷

3. Jurnal yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Surat Al-Qiyāmah,” yang ditulis oleh Hasbi Ulumuddin, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dipublikasikan dalam jurnal Al-Fathin pada tahun 2022. Karya ilmiah ini menyoroti analisis stilistika dari Surah Al-Qiyāmah. Penelitian ini difokuskan pada aspek fonologi, leksikal, gramatikal, dan gaya retorik, dengan tujuan untuk menggali kedalaman makna dan keindahan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dominasi huruf majrur dalam surah Al-Qiyāmah sengaja dipilih untuk menyesuaikan dengan konteks pembahasan tentang peristiwa kiamat dan kehidupan setelahnya, 2) penggunaan kata yang tepat dapat membangun makna tentang peristiwa kiamat, 3) gaya retorik dalam surah Al-Qiyāmah menciptakan konstruksi yang tidak biasa untuk menghasilkan efek pembacaan yang mendalam. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis, yaitu menganalisis pada ranah fonologi. Adapun perbedaannya ialah dari segi objek kajiannya. Karya ilmiah yang disusun oleh Hasbi Ulumuddin memfokuskan analisis stilistika pada Surah Al-Qiyāmah dalam Al-Qur'an. Sementara itu, peneliti akan menganalisis Surah Az-Zalzalāh dalam Al-Qur'an. Meskipun berbeda dalam pemilihan surah untuk dianalisis, kedua penelitian ini tetap berkaitan dalam eksplorasi keindahan bunyi Al-Qur'an dan pengungkapan makna melalui aspek fonologi. Kontribusi jurnal ini kepada

¹⁷ Analia Widiyanti, “Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Surat Hujurat di Taman Pendidikan An-Nur Surabaya,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 1.

penulis adalah memberikan gambaran mengenai fonologi dan keindahan sajak rima akhir ayat, serta efek fonologi terhadap makna.¹⁸

4. Artikel jurnal yang berjudul “Keindahan Bunyi Al-Qur’an: Kajian Fonologi Surah Al-Fātihah” ditulis oleh Fitria Zahrotan Nabawiya. Artikel jurnal ini dipublikasikan dalam *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini difokuskan pada memahami aspek keindahan, harmoni, dan musikalisasi yang terkandung dalam Surah Al-Fātihah dari Al-Qur’an. Meskipun berbeda dalam objek kajian, yaitu surah Al-Fātihah, penelitian ini sejalan dengan pendekatan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan bunyi surah Al-Fātihah dipengaruhi oleh kombinasi vokal dan konsonan, penggunaan vokal panjang dan pendek, variasi konsonan, keserasian bunyi, akhiran bunyi, dan struktur kata yang dipilih. Karya ilmiah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan bunyi salah satu surah Al-Qur’an, dengan menggunakan kajian fonologi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus surah yang dianalisis. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fitria Zahrotan Nabawiya memusatkan perhatian pada Surah Al-Fātihah, sementara penelitian peneliti akan mengulas Surah Az-Zalzalah. Meskipun berbeda dalam surah yang dianalisis, kedua penelitian tersebut tetap berkonsentrasi pada eksplorasi keindahan fonetik Al-Qur’an. Selain itu, letak pembeda antara peneliti dan jurnal ini ialah pada jurnal ini hanya berfokus pada keindahan bunyi dari surah Al-

¹⁸ Hasbi Ulumuddin, “Kajian Stilistika dalam Surah Al-Qiyamah,” *Jurnal Al-Fathin* 5, no. 2 (Juli-Desember, 2022): 203, <https://doi.org/10.32332/al.fathin.v5i02.4515>.

Fātihah, sedangkan penulis juga menganalisis efek fonologi terhadap keserasian dan makna.¹⁹

5. Jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca QS. Al-Fatihah dan Az-Zalzalah” yang ditulis oleh Yuni Lestari, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit di dalam jurnal *Lahjah Arabiyah* pada tahun 2022. Dalam jurnal ini, penulis memfokuskan analisis pada kesalahan fonologi yang umum terjadi dalam membaca surah Al-Fātihah dan Az-Zalzalah di kalangan penutur dialek etnis Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kesalahan-kesalahan fonologi dan juga memberikan solusi untuk meminimalisir kesalahan tersebut. Kesalahan fonologi yang ditemukan meliputi: Huruf ذ menjadi ز, huruf غ menjadi ر dan “go”, huruf ش menjadi س, huruf ص menjadi س, huruf ز menjadi ج, huruf هـ, huruf ث menjadi س, huruf ط menjadi ت. Persamaan penelitian ini dengan penulis, yaitu pada salah satu objek kajian penelitian tersebut sama, ialah pada surah Az-Zalzalah. Hal yang membedakan dari karya ilmiah tersebut ialah, penulis lebih berfokus pada keindahan bahasa dan keserasian makna dari surah Az-Zalzalah serta mengeksplorasi aspek fonologisnya.²⁰
6. Skripsi yang berjudul “Keserasian Makna dan Bunyi Akhir Ayat-ayat dalam Surah Al-Ghāsyiyah,” yang ditulis oleh Amaniatal Bahirah, mahasiswi dari Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2019, merupakan penelitian yang mengeksplorasi kolaborasi antara makna dan keindahan yang terdapat dalam Al-Qur’an, yaitu surah Al-Ghāsyiyah. Fokus penelitian skripsi ini adalah

¹⁹ Fitria Z ahrotun Nabawiya, “Keindahan Bunyi Al-Qur’an: Kajian Fonologi Surah Al-Fatihah,” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.47454/itqan.v8it.775>.

²⁰ Yuni Lestari, “Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca QS. Al-Fatihah dan Az-Zalzalah,” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 62, <https://orcid.org/10.35316/lahjah.v3i1.62-70>.

untuk mengungkapkan hubungan harmonis antara makna dan keindahan ritme serta rima dalam surah tersebut dari perspektif kajian bunyi (fonologi). Tujuan utamanya adalah untuk memahami rahasia keindahan fonetik serta ritme ayat-ayat Al-Qur'an, serta menganalisis dampak psikologisnya terhadap pendengar. Hasil penelitian oleh Amaniatal Bahirah, Surah Al-Ghāsyiyah memiliki keselarasan antara bunyi akhir dan makna dalam enam kelompok ayat yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik fonologis yang unik. Beberapa mahasiswi dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang sudah diwawancarai merasa bahwa aspek fonologi, makna, dan psikologi memiliki hubungan dan keselarasan yang penting dalam menganalisis keindahan surah Al-Ghāsyiyah. Namun, sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat menemukan kecocokan atau keterkaitan dari penjelasan penulis terkait aspek fonologi dan keseluruhan makna ayat yang terdapat dalam surah Al-Ghāsyiyah. Persamaan antara karya ilmiah ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam penggunaan kajian fonologi dan penekanan pada keselarasan bunyi akhir serta makna dari ayat dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada pilihan topik kajian. Karya ilmiah yang ditulis oleh Amaniatal Bahirah menganalisis fonologi dalam surah Al-Ghāsyiyah Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada surah Az-Zalzalah. Meskipun berbeda dalam objek kajian, keduanya tetap memusatkan perhatian pada kajian fonologi dan harmoni antara bunyi dan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kontribusi skripsi ini terhadap peneliti adalah memberikan gambaran mengenai fonologi dan seluk-beluknya.²¹ Dengan

²¹ Amaniatal Bahirah, "Keserasian Makna dan Bunyi Akhir Ayat-ayat dalam Surah Al-Ghāsyiyah: Analisis Fonologi dan Psikologi," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Jakarta, 2019), 15.

demikian, maka lebih mudah bagi penulis untuk memeriksa fonologi setiap akhir ayat dalam Al-Qur'an., karena penelitian sebelumnya telah memberikan landasan dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aspek fonologi berinteraksi dengan makna dan struktur ayat.

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat kajian terdahulu, maka penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Salim Saputra	Jurnal	“Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi,”	Penulis memusatkan perhatian pada fonetik, terutama pengucapan huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an.
2.	Widiyanti Analia	Skripsi	“Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Surat Hujurāt di Taman Pendidikan An-Nur Surabaya.”	Penulis menjumpai kesalahan fonologi berdasarkan bentuk kesalahan berbahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan membaca. Ini berarti bahwa penulis menganalisis kesalahan-kesalahan dalam pengucapan suara berdasarkan pada struktur bahasa yang salah dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Dengan memahami bentuk dan penyebab kesalahan tersebut, penulis dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana proses fonologi terjadi dalam membaca dan bagaimana kesalahan-kesalahan itu dapat diperbaiki.
3.	Hasbi Ulumuddin	Jurnal	“Kajian Stilistika	Penulis berfokus pada penelitian terhadap surah Al-

			dalam Surat Al-Qiyāmah.”	Qiyāmah dengan tujuan menganalisis stilistika berdasarkan aspek fonologi, leksikal, gramatikal, dan gaya retorik.
4.	Fitria Zahrotun Nabawiya	Jurnal	“Keindahan Bunyi Al-Qur’an: Kajian Fonologi Surah Al-Fātihah.”	Fokus penelitian ini adalah pada eksplorasi aspek keindahan, harmoni, dan musikalitas yang terkandung dalam Surah Al-Fātihah dari Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana ayat-ayat dalam surah ini menghasilkan kesan harmonis dan melodis, serta bagaimana penggunaan struktur bahasa dan fonetik memperkuat keindahan sastra Al-Qur’an.
5.	Yuni Lestari	Jurnal	“Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca QS. Al-Fātihah dan Az-Zalzalah.”	Penulis memfokuskan pada analisis kesalahan fonologi yang umum terjadi ketika membaca surah Al-Fātihah dan surah Az-Zalzalah di kalangan penutur dialek etnis Lampung.
6.	Amaniatul Bahirah	Skripsi	“Keseserasian Makna dan Bunyi Akhir Ayat-ayat dalam Surah Al-Ghāsiyah.”	Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kolaborasi antara makna dan keindahan yang ditemukan dalam surah Al-Ghāsiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan rahasia keindahan dari segi ritme dan rima dari perspektif kajian bunyi (fonologi), serta untuk memahami dampak psikologis dari kesan makna dan pengaruhnya bagi pendengar.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang telah disebutkan sebagai telaah pustaka, penelitian yang dibuat oleh penulis ini berbeda dari penelitian yang

sudah ada. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Adapun pada penelitian yang dibuat oleh penulis ini spesifik pada surah Az-Zalzalah, walaupun penelitian fonologi Al-Qur'an dapat dilakukan pada berbagai surah, penelitian ini secara khusus mengkaji surah Az-Zalzalah. Surah ini dipilih karena memiliki karakteristik dan pesan yang unik dalam konteks gempa bumi dan hari kiamat. Dengan memfokuskan pada satu surah, penelitian ini dapat lebih mendalam dalam menganalisis fonologi surah tersebut.

G. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengadopsi kerangka teori fonologi yang dikemukakan oleh Ahmad Sayuti Anshari Nasution dan Syihabuddin Qalyubi sebagai pijakan utama untuk melakukan analisis terkait ketiga rumusan masalah penulis.

1. Keindahan Bunyi Al-Qur'an

Seyogyanya Al-Qur'an cenderung menggunakan bahasa yang indah dan teratur untuk mempengaruhi psikologis pendengarnya. Hal ini dikarenakan manusia secara alami cenderung tertarik pada keindahan, sehingga menciptakan hubungan komunikasi yang kuat antara Al-Qur'an dan pendengarnya.²² Salah satu keindahan bunyi Al-Qur'an lainnya ialah ilmu tilawah Al-Qur'an. Ilmu tilawah Al-Qur'an adalah perpaduan antara kebenaran ajaran yang terdapat pada teksnya dan keindahan yang bersemayam pada bunyi, nada, tingkatan (*maqāmat*), makhraj huruf, tajwid, lagu, intonasi, dan irama teks Al-Qur'an itu sendiri. Pesona keindahan yang terpancar dari teks Al-Qur'an sejatinya bersumber dari Allah. Bunyi ini mempunyai kekuatan luar biasa untuk menerobos hati pendengarnya.

²² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 75.

Dalam hal inilah sebagian kalangan menyatakan, Bahwa Al-Qur'an selain sebagai bacaan, ia juga harus dilihat sebagai suara/ bunyi karena sama sakralnya.²³

Jika teks Al-Qur'an dibaca dengan berdasarkan aturan yang tepat, tentunya akan muncul alunan musikal yang indah. Al-Qur'an menghasilkan suara-suara harmonis yang enak didengar dan dinikmati. Saat mendengarkan Al-Qur'an, maka hal pertama yang akan terdengar adalah nada dan iramanya. Meskipun Allah menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi, namun irama dan ritmenya memiliki keunikan tersendiri. Keindahan bunyi Al-Qur'an pada dasarnya terbentuk dari dua unsur yaitu, unsur internal dan unsur eksternal.²⁴

Berikut uraiannya:

1. Keindahan bunyi berdasarkan unsur internal (dalam) Al-Qur'an, terdiri dari sistem musikal tajwid yang rinci dan independen, karakter fonologis, susunan kalimat yang puitis dan bersifat prosa, fitur bunyi akhir (rima), *codam*, dan *refrain*. Keindahan internal ini penting karena berasal dari Al-Qur'an sendiri, menciptakan ciri khas unik dalam suara Al-Qur'an serta dalam wacana estetika (*I'jaz Al-Qur'an*).
2. Keindahan bunyi berdasarkan unsur eksternal (luar) Al-Qur'an, terbentuk dengan mengintegrasikan tradisi musik Arab ke dalam elemen keindahan internalnya. Ini melibatkan penggunaan *maqāmat 'arabiyyah*, teknik modulasi dan transposisi, segmentasi dan pengulangan teks, keterampilan vokal, dan penyampaian resitasi dalam format pertunjukan langsung di hadapan penonton

²³ Azhari Akmal Tarigan, Hamka Husein Hasibuan, Irwan, dan Hasnil Aida Nasution, *Biografi Ulama Perempuan Kota Medan: Ide, Gagasan, Pemikiran dan Gerakan* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), 59.

²⁴ Yusuf Hanafi, "Misteri Estetika Bunyi Al-Qur'an," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* (Universitas Negeri Malang, Malang, 15 Oktober, 2016): 568-571.

serta tanggapan yang dihasilkannya. Unsur eksternal ini berfungsi lebih sebagai penghias tambahan saja.

2. Fonologi Al-Qur'an

Fonologi dibagi menjadi dua cabang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan apakah bunyi tersebut memiliki peran dalam membedakan makna. Sementara itu, fonemik memperhatikan fungsi bunyi dalam membentuk makna.²⁵ Fonologi Al-Qur'an adalah disiplin ilmu linguistik yang meneliti fonem-fonem dalam bahasa dengan merujuk pada fungsi-fungsi yang tersirat dalam teks suci Al-Qur'an.²⁶ Dalam Al-Qur'an, fonologi mencakup keselarasan suara di akhir setiap baris, irama, dan kecepatan dalam pengucapan yang diatur dalam penyusunan Al-Qur'an.²⁷ Pada dasarnya, aspek suara dalam bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu, konsonan dan vokal. Bunyi yang dihasilkan dari getaran pita suara tanpa adanya penyekatan di saluran suara di atas glotis disebut vokal, sedangkan konsonan adalah bunyi yang dihasilkan ketika aliran udara dihentikan pada titik tertentu di saluran suara di atas glotis (seperti, b, c, dan d).²⁸ Selain itu, aspek fonologi juga meliputi tentang aturan tajwid dalam Al-Qur'an.

a. Vokal

Vokal, atau dikenal juga sebagai *الصَّوَائِثُ* atau *الحركات*, adalah bunyi yang dihasilkan melalui tekanan untuk menembus katup pita suara. Saat diucapkan, udara dari paru-paru mengalir tanpa hambatan melalui tenggorokan dan rongga

²⁵ Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, 3.

²⁶ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

²⁷ Ana Barikatul Laili dan Delta Yaumin Nahri, "Analisis Stilistika Pada Surah al-Qiyamah," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (November, 2021): 184. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5185>.

²⁸ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an (Pengantar)*, 38.

mulut tanpa adanya gesekan. Vokal-vokal utama dalam bahasa Arab meliputi fathah, kasrah, dan dammah.²⁹

1) Pembagian Vokal berdasarkan Panjang Pendeknya

a) Vokal panjang/ mad

Vokal panjang atau “mad” adalah vokal yang memerlukan waktu dua kali lipat lebih lama untuk diucapkan dibandingkan dengan vokal pendek. Para ahli fonetik mengenali vokal panjang melalui tiga huruf mad: alif dengan fathah, wau dengan dammah, dan ya dengan kasrah. Para ulama berpendapat bahwa vokal panjang merupakan fonem tersendiri karena perubahan dari panjang ke pendek dapat mengubah arti atau bentuk kata, dan keduanya dapat saling bertukar posisi. Penelitian anatomi juga menunjukkan perbedaan dalam tempo dan cara pengucapan antara vokal panjang dan pendek, serta posisi lidah yang berbeda saat mengucapkannya.³⁰

b) Vokal Pendek

Dalam bahasa Arab, ada tiga vokal pendek: fathah, dammah, dan kasrah. Selain itu juga terdapat tiga vokal panjang yaitu, fathah panjang, dammah panjang, dan kasrah panjang. Vokal pendek terkait dengan huruf mad: fathah dengan alif, dammah dengan wau, dan kasrah dengan ya. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki enam vokal, yaitu: 1) fathah pendek, 2) dammah pendek, 3) kasrah pendek, 4) fathah panjang, 5) dammah panjang, dan 6) kasrah panjang, yang hanya berbeda dalam panjang pendeknya.³¹

2) Pembagian Vokal berdasarkan Tunggal atau Majemuknya

²⁹ Nasution, *Fonetik dan Fonologi*, 35.

³⁰ *Ibid.*, 35-36.

³¹ *Ibid.*, 36-37.

Pada bagian ini, vokal dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong* untuk dua vokal dan *triftong* untuk tiga vokal). Dalam bahasa Arab, terdapat enam vokal tunggal: 1. fathah pendek, 2. fathah panjang, 3. dammah pendek, 4. dammah panjang, 5. kasrah pendek, dan 6. kasrah panjang. Vokal rangkap terjadi ketika posisi lidah berubah dari satu vokal ke vokal lainnya, yang sebenarnya merupakan gabungan dari dua vokal asli. Meskipun pendapat ahli fonetik Arab bervariasi, beberapa tidak mengakui vokal rangkap sebagai entitas terpisah dalam bahasa Arab, melainkan sebagai gabungan dari dua vokal tunggal. Namun, ada juga yang mengakui adanya vokal rangkap dalam bahasa Arab, contohnya: *خير*, *بيع*, dan *قيل*.³²

b. Konsonan

Konsonan atau *صوامت حروف* (*ṣawāmit ḥurūf*) dalam bahasa Arab adalah bunyi di mana udara keluar dari hidung, samping kiri, atau kanan mulut saat diucapkan. Jenis konsonan meliputi letupan, geseran, bersuara, dan tidak bersuara. Konsonan selalu melibatkan hambatan udara di saluran suara, menyebabkan letupan atau geseran, baik kuat maupun lemah.³³

Para ahli tajwid membagi konsonan menjadi delapan makhraj utama, yaitu: 1. Konsonan labial (*syafawiyyah*), 2. Konsonan dental (*asnāniyyah*), 3. Konsonan alveolar (*lišawiyyah*), 4. Konsonan palatal (*ṭabaqiyyah*), 5. Konsonan velar (*ḥanakiyyah*), 6. Konsonan uvular (*lihawiyyah*), 7. Konsonan pharyngeal (*ḥalqiyyah*), 8. Konsonan glotal (*ḥanajariyyah*).³⁴

Makhraj dalam fonetik merujuk pada lokasi spesifik di saluran udara di mana dua organ bicara berinteraksi, di mana satu bertindak sebagai organ bicara

³² Ibid., 41-42.

³³ Ibid., 42.

³⁴ Ibid., 21.

aktif yang bergerak menuju organ bicara pasif. Organ-organ bicara ini termasuk bibir bawah, ujung lidah, tengah lidah, tepi lidah, dan bagian belakang lidah. Dalam studi fonetik, makhraj dibagi menjadi 11 konsonan titik artikulasi yang mencakup berbagai posisi tersebut.

- 1) Konsonan bilabial yang berarti melibatkan kedua bibir, dihasilkan dengan bibir atas dan bawah bekerja bersama untuk menghambat aliran udara dari paru-paru. konsonan ini terdiri dari ب (*ba*), م (*mim*), و (*wau*).
- 2) Konsonan labio-dental, konsonan ini melibatkan bibir (labio) dan gigi (dental). Dalam memproduksi suara ini, maka bibir bawah berinteraksi dengan gigi atas untuk menghambat aliran udara yang datang dari paru-paru. Jenis konsonan ini mencakup huruf ف (*fa*).
- 3) Konsonan apiko-interdental yang terdiri dari ث (*sa*), ذ (*zal*), ظ (*za*). konsonan apiko-interdental melibatkan ujung lidah (apiko) dan ruang di antara dua gigi (interdental). Dalam menghasilkan suara ini, maka ujung lidah berkolaborasi dengan bagian tengah gigi untuk menahan aliran udara yang dikeluarkan dari paru-paru.
- 4) Konsonan apiko-dental yang melibatkan gigi. Dalam menghasilkan suara ini, maka ujung lidah berinteraksi dengan gigi atas untuk dapat menghalangi aliran udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan ini terdiri dari huruf ت (*ta*), ط (*ta*), د (*dal*), ل (*lam*), ن (*nun*), ض (*dad*).
- 5) Konsonan apiko-alveolar yang melibatkan gusi. Dalam menghasilkan suara ini, maka ujung lidah berinteraksi dengan gusi untuk dapat menahan aliran udara yang keluar dari paru-paru. Huruf-huruf yang mencakup pada konsonan ini terdiri dari ر (*ra*), ز (*zai*), ص (*ṣad*), س (*sin*).

- 6) Konsonan apiko-palatal yang melibatkan langit-langit. Konsonan ini terdiri dari huruf ش (*syin*) dan ج (*jim*).
- 7) konsonan mediopalatal yang melibatkan tengah lidah, konsonan ini terdiri dari huruf ي (*ya*).
- 8) konsonan dorso-velar ialah, konsonan yang melibatkan bagian belakang lidah dan langit-langit lunak. Dalam menghasilkan suara ini, maka bagian dari belakang lidah berkolaborasi dengan langit-langit lunak untuk dapat menahan aliran udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan ini mencakup huruf ك (*kaf*), خ (*kha*), غ (*ghain*).
- 9) Konsonan dorso-uvular melibatkan bagian dari belakang lidah dan tekak (uvula) atau anak lidah. Dalam menghasilkan suara ini, bagian dari belakang lidah berinteraksi dengan uvula atau anak lidah agar dapat menahan aliran udara yang datang dari paru-paru. Huruf yang mencakup pada konsonan ini terdiri dari huruf ق (*qaf*).
- 10) Konsonan faringal melibatkan tenggorokan. Dalam menghasilkan suara konsonan ini, maka bagian dari belakang lidah harus bekerja sama dengan tenggorokan agar dapat menahan aliran udara yang keluar dari paru-paru. Huruf yang mencakup pada konsonan ini terdiri atas ح (*ha*) dan ع (*'ain*).
- 11) Konsonan glotal melibatkan kerongkongan. Dalam menghasilkan suara ini, maka pita suara kanan harus bekerja sama dengan pita suara kiri agar dapat menahan aliran udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan ini terdiri atas ء (*hamzah*) dan ه (*ha*).³⁵

3. Bunyi Saling Mempengaruhi

³⁵ Ibid., 23-25.

Seperti manusia, bunyi juga memiliki dorongan untuk mempertahankan keberadaannya dengan segala upaya. Ketika bertemu dengan bunyi lain, ia mencoba untuk mempengaruhi bunyi tersebut agar mengikuti arahnya, atau setidaknya, mengurangi gangguan yang ditimbulkan oleh bunyi lain tersebut. Saat terjadi konflik yang sulit diatasi, mereka mencari perantara untuk mediasi. Ketika dua bunyi bertemu atau berdekatan, keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, kita akan mengeksplorasi enam fenomena yang terjadi saat dua bunyi saling mempengaruhi.³⁶

1) *Ikhfā'*

Ikhfā' pada konteks ini mengacu pada perubahan sebagian karakteristik bunyi “n” terjadi saat bersinggungan dengan beberapa bunyi *ikhfā'*. Untuk membentuk konsonan “n”, maka ujung lidah bersentuhan dengan gigi atas untuk menghalangi aliran udara dari paru-paru dengan hambatan yang kuat. Meskipun ada jalur terbuka ke rongga hidung, udara keluar melalui rongga tersebut. Pita suara berdekatan sehingga bergetar saat udara melewatinya. Sehingga, konsonan ini dijelaskan sebagai gesekan bersuara nasal dengan posisi lidah pada daerah apiko-dental. Bunyi konsonan yang memiliki makhraj di ujung lidah dengan pangkal gigi (apiko-dental) ini memiliki banyak tetangga bunyi, baik dari segi makhraj maupun sifatnya. Ada 15 konsonan yang memiliki kedekatan dengan konsonan ini yaitu: ج, ذ, د, ذ, ت, ط, ق, ف, ك, ث, ت, د, ذ, س, ش, ظ, ص, ض, ط, ق, ف, ك, ث, ت, د, ذ dan berkumpul dalam lafaz:

صِفْ دَا نُنَّا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا # دُمَ طَيْبًا زِدْ فِي تُغَى ضَعَّ ظَالِمًا.

Dampak dari saling mempengaruhi antara bunyi “n” dan konsonan *ikhfā'* yang makhrajnya berdekatan dengan makhraj “n” adalah pergeseran makhraj “n”

³⁶ Ibid., 58.

menuju makhraj bunyi yang lain, sehingga bunyi nun tidak lagi terdengar seperti izhar. Sebaliknya, bunyi-bunyi *ikhfā'* tersebut juga mengalami pelemahan, sehingga tidak terdengar sepenuhnya seperti saat tidak berdekatan dengan bunyi “n”. Fenomena ini disebut *ikhfā'*.³⁷

2) *Idghām*

Idghām mengacu pada proses asimilasi di mana bunyi “n” menyatu dengan bunyi yang mengikutinya, karena keduanya memiliki kesamaan atau kedekatan dalam makhraj maupun sifat dengan bunyi-bunyi *idghām*. Adapun *idghām* dalam ilmu tajwid dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Idghām mutamāsilain* yaitu sama dalam makhraj dan sifatnya
2. *Idghām mutajānisain* yaitu makhrajnya sama tapi sifatnya beda.
3. *Idghām mutaqāribain* yaitu sifat makhrajnya berdekatan.³⁸

Jumlah dari huruf idgham ialah ada 6 yaitu, ي, ن, م, و, ل, ر dan berkumpul dalam lafaz يَزْمَلُونَ. Apabila “n” bertemu dengan huruf tersebut maka bunyi “n” harus *diidghām*-kan kepada bunyi yang mengikutinya karena memiliki kesamaan atau kedekatan, dengan catatan bahwa “n” berada dalam satu kata, sementara bunyi idgham tersebut ada dalam kata lain. Jika kita membandingkan bunyi nun dengan enam bunyi *idghām*, kita dapat mencatat hal-hal berikut:

1. Nun memiliki makhraj, yaitu antara ujung lidah dan pangkal gigi (apiko-dental), dengan sifat geseran (*rakhāwah*), bersuara (*jahr*), dan nasal (udara yang keluar melalui hidung).

³⁷ Ibid., 59-60.

³⁸ Ibid., 61-62.

2. Antara nun dengan nun, terdapat kesamaan total baik dari segi makhraj maupun sifatnya. Oleh karena itu, keduanya harus *diidghām*-kan, dan juga harus *dighunnah*-kan karena keduanya memiliki unsur nasal.
3. Nun dan mim memiliki sifat yang sama, yaitu keduanya merupakan bunyi nasal, bersuara, dan geseran. Namun, perbedaan terletak pada makhraj. Nun dihasilkan dari pertemuan ujung lidah dan pangkal gigi, sedangkan mim dihasilkan dari pertemuan kedua bibir. Karena kesamaan sifat, keduanya dianggap serupa, harus *di-idghāamkan*, dan *dighunnah*-kan karena keduanya memiliki unsur nasal.
4. Nun dan lam memiliki makhraj yang sama, yaitu di ujung lidah dan pangkal gigi (apiko-dental), serta keduanya bersuara dan memiliki sifat geseran. Meskipun demikian, perbedaannya adalah bahwa nun adalah bunyi nasal, sedangkan lam adalah bunyi sampingan. Karena kesamaan makhraj, keduanya dianggap serupa, harus *diidghām*-kan, tetapi tanpa *ghunnah* karena lam tidak memiliki unsur nasal.
5. Nun dan ra memiliki kesamaan dalam sifat geseran dan bersuara, walaupun makhrajnya berbeda dan cukup berdekatan. Nun memiliki makhraj di ujung lidah dan pangkal gigi (apiko-dental), sedangkan ra memiliki makhraj di ujung lidah dan gusi (apiko-alveolar). Karena persamaan sifat, keduanya dianggap serupa, harus *diidghām*-kan, tetapi tanpa *ghunnah* karena ra tidak memiliki unsur nasal.
6. Nun dan ya memiliki sifat yang sama yaitu, geseran dan bersuara. Selain itu, ia juga memiliki perbedaan yang terletak pada makhrajnya. Huruf ya memiliki makhraj di tengah lidah dengan langit-langit keras (mediopalatal), sedangkan nun memiliki makhraj di ujung lidah dan pangkal gigi (apiko-dental). Karena

kesamaan sifat, keduanya dianggap serupa, harus *diidghām*-kan, dan dengan *ghunnah*; meskipun ya tidak memiliki unsur nasal. Ya termasuk bunyi yang lemah, sehingga selalu menyesuaikan dengan bunyi yang mendampinginya.

7. Nun dan wau memiliki kesamaan sifat yaitu, bunyi geseran dan bersuara. Namun, memiliki perbedaan makhraj, dengan wau dihasilkan di antara kedua bibir (bilabial), sedangkan nun di ujung lidah dengan pangkal gigi (apikodental). Karena kesamaan sifat, keduanya dianggap serupa, harus *diidghām*-kan, dan dengan *ghunnah*; meskipun wau tidak memiliki unsur nasal. Wau termasuk bunyi yang lemah, sehingga selalu menyesuaikan dengan bunyi yang mendampinginya.³⁹

3) *Iqlāb*

Iqlāb adalah proses mengubah bunyi nun menjadi bunyi mim ketika bertemu dengan huruf ba, dengan memperhatikan aturan *ikhfā'* dan *ghunnah*. Ketika nun bertemu dengan ba, terjadi tarik-menarik antara keduanya. Nun menarik ba untuk mengikutinya, sementara ba memaksa nun untuk mengikutinya. Keduanya memiliki sifat yang kuat. Nun memiliki sifat kuat bersuara dan nasal, sedangkan ba memiliki sifat kuat bersuara dan *syiddah*. Karena keduanya sama-sama kuat dan tidak ada yang kalah, namun mempertemukan keduanya menjadi sulit karena makhraj ba yang berada jauh, yaitu di antara dua bibir.⁴⁰

Sebagai solusinya, sebuah bunyi penengah yang dipilih adalah mim. Mim memiliki kemiripan dengan ba karena keduanya memiliki makhraj yang serupa di antara kedua bibir, dan juga memiliki kesamaan dengan nun. Hal tersebut karena keduanya memiliki sifat yang sama, yaitu bersuara dan bersifat nasal. Sebagai

³⁹ Ibid., 62-64.

⁴⁰ Ibid., 64-65.

solusi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, nun digantikan dengan mim ketika nun bertemu dengan ب (*ba*).⁴¹

4) *Ghunnah*

Ghunnah adalah suara yang terbentuk dari kombinasi suara oral dan nasal. Para ahli fonetik mengacu padanya sebagai suara oronasal. *Ghunnah* dihasilkan akibat sebagian udara keluar dari mulut dan sebagian lainnya keluar dari hidung, seperti pada kombinasi suara nun dan ya dalam kalimat مَنْ يَعْمَلُ. Proses ini dikendalikan utamanya oleh langit-langit lunak dan ujung lidah. Ketika langit-langit lunak dan ujung lidah bergerak maju saat mengucapkan suara oral, sebagian udara akan melewati saluran hidung. Inilah yang menyebabkan terbentuknya suara *ghunnah*.⁴²

Ghunnah terjadi karena adanya interaksi antara dua bunyi konsonan, satu bunyi oral dan satu lagi berasal dari bunyi nasal. Dalam upaya mencapai keselarasan antara keduanya, *ghunnah* menjadi jalan tengah di mana kedua karakteristik tersebut bisa bertemu. Dengan demikian, *ghunnah* tidak sepenuhnya merupakan bunyi oral murni maupun nasal murni, tetapi merupakan hasil dari kombinasi keduanya.⁴³

5) Penebalan (*tafkhīm*)

Suatu bunyi dikatakan tebal (*tafkhīm*) ketika dalam pengucapannya, pangkal lidah dinaikkan ke arah langit-langit lunak. Dalam bahasa Arab, beberapa bunyi yang termasuk bunyi tebal adalah ط، ظ، ض، ص، خ، dan غ. Keenam bunyi ini secara alami merupakan bunyi tebal. Namun, penebalan yang dimaksud di sini terjadi pada bunyi yang sebenarnya tipis (*tarqīq*), namun karena pengaruh bunyi yang

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., 65-66.

⁴³ Ibid., 67.

mendahuluinya, harus ditebalkan. Dalam bahasa Arab, ada dua bunyi yang berpotensi untuk mengalami penebalan, yaitu bunyi ل dan ر. Bunyi lam akan mengalami proses penebalan jika terdapat dalam kata *jalālah* (الله) yang didahului oleh harakat fathah atau dammah, dan lam itu sendiri tidak memiliki harakat kasrah. Contohnya adalah pada kata وَاللهِ. Selain itu, huruf ra akan mengalami penebalan jika sebelumnya tidak memiliki harakat kasrah, dan ra itu sendiri tidak berharakat kasrah, seperti pada contoh kata الرَّحْمٰن. Namun, jika sebelumnya berharakat kasrah atau ra itu sendiri berharakat kasrah, maka ra akan dibaca dengan bunyi tipis (*tarqīq*).⁴⁴

6) *Imalah*

Imalah, adalah salah satu dari metode ketika membaca Al-Qur'an, secara etimologis merujuk pada kecondongan atau pembelokan. Dalam terminologi qiraat, *imalah* mengacu pada praktik menuturkan fathah sebagai kasrah atau menggantikan alif dengan ya. Dalam konteks qiraat, *imalah* sering kali disebut sebagai *tafkhīm* (penebalan). Dalam qiraat, *imalah* dibagi menjadi dua jenis, yakni *imalah kubrā* (mayor) dan *imalah sughrā* (minor). Berikut urainnya:

1. *Imalah kubrā* merujuk pada praktik menuturkan fathah lebih mendekati kasrah atau alif lebih mendekati ya. Dengan kata lain, alif tidak diubah secara keseluruhan menjadi ya dan juga tidak ditebalkan secara berlebihan. Jenis *imalah* ini juga dikenal sebagai *imalah murni*.
2. *Imalah sughrā*, di sisi lain, melibatkan penuturan fathah yang berada di antara fathah murni dan *Imalah kubrā*. Jenis *imalah* ini juga dikenal sebagai *taqlīl* (pengurangan), karena tebalnya dikurangi dari tebalnya *imalah tafkhīm*, atau

⁴⁴ Ibid., 67-68.

bain-bain (tengah-tengah), karena berada di posisi tengah antara fathah murni dan *imalah kubrā*.⁴⁵

4. Suprasegmental

Fonem terdiri dari dua bagian: fonem utama dan fonem kedua. Fonem utama adalah bagian terkecil dari ucapan yang memiliki peran khusus. Sementara itu, fonem kedua adalah fenomena atau sifat bunyi yang memiliki peran dalam ucapan ketika digabungkan dengan kata-kata lain. Fonem kedua adalah lawan dari fonem utama, tidak termasuk bagian dari suatu kata, tetapi dapat diketahui apabila suatu kata digabung dengan kata lain atau digunakan dengan khusus. Fonem utama disebut dengan bunyi segmental, sedangkan fonem kedua disebut dengan bunyi suprasegmental.⁴⁶

Suprasegmental adalah atribut yang menyertainya fonem, termasuk tekanan suara (intonasi), panjang-pendek (durasi), dan getaran suara yang mencerminkan emosi tertentu. Suprasegmental merupakan unsur yang mengiringi dan memengaruhi bunyi dalam bahasa, berbeda dengan bunyi yang sebenarnya. Istilah “suprasegmental” digunakan karena unsur ini melebihi tingkat segmen bunyi bahasa.⁴⁷ Adapun unsur-unsur bunyi dari suprasegmental diantaranya ialah; tekanan, intonasi, waqaf, dan panjang pendek. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis karakteristik fonologi pada surah Az-Zalzalah, karena karakteristik fonologi berkaitan tentang unsur-unsur suprasegmental yang dikemukakan oleh Anshari Nasution. Selanjutnya akan disampaikan uraian satu persatu dari unsur-unsur suprasegmental tersebut. Namun, terlebih dahulu

⁴⁵ Ibid., 68-69.

⁴⁶ Ibid., 88-89.

⁴⁷ Wahyu Octavia, “Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental pada Pedagang Keliling,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10, no. 1 (Juni, 2018): 6, dx.doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.1-16.

dibicarakan mengenai penggalan kata karena kaitannya yang sangat erat dengan suprasegmental.⁴⁸ Tetapi, dalam hal ini peneliti hanya membatasi terhadap tiga unsur dari lima unsur suprasegmental yang telah disebutkan. Hal ini karena tiga unsur tersebut yang lebih relevan dengan tujuan analisis yang ditetapkan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa serta memberikan informasi yang cukup untuk mencapai tujuan analisis dengan efektif. Tiga unsur suprasegmental yang penulis pilih ialah, penggalan kata, tekanan, dan waqaf.

1) Penggalan kata

Penggalan kata terbentuk karena tekanan udara di paru-paru dan aliran udara yang terputus-putus, yang hanya cukup untuk menghasilkan beberapa suara. Sebelum itu, ketika mengkaji penggalan kata, umumnya menggunakan lambang C untuk konsonan, dan lambang V untuk vokal. Simbol tersebut nantinya akan digunakan oleh penulis ketika menganalisis.⁴⁹

Analisis penggalan kata bahasa Arab menunjukkan bahwa:⁵⁰

- a. Kata-kata dalam bahasa Arab tidak memiliki lebih dari empat penggalan, kecuali wazan bersambung *يَتَفَعَّلُ*, *يَتَفَاعَلُ*, dan *فَعُولًا*, yang masing-masing memiliki lima penggalan, sedangkan ketika berhenti hanya memiliki empat penggalan.
- b. Kata-kata dengan penggalan terbanyak adalah CVC, kemudian CV,
- c. Paling jarang adalah CVCC, kecuali ketika berhenti.
- d. Semua penggalan kata dalam bahasa Arab dimulai dengan konsonan (C).
- e. Lima penggalan kata utama dalam bahasa Arab adalah:

1. CV seperti / ف / dalam *فَهُمْ*

⁴⁸ Nasution, *Fonetik dan Fonologi*, 89.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 90.

2. CVC, seperti عَرْنُ
3. CVV, seperti فِيْ
4. CVVC, seperti بَابٌ ketika waqaf
5. CVCC, seperti بِنْتُ ketika waqaf

Penggalan kata dapat dibagi menjadi beberapa bagian dengan mempertimbangkan dua sudut pandang.⁵¹

1. Dilihat dari sudut pandang akhir bunyinya, penggalan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori:

- a) Penggalan tertutup, penggalan yang berakhir dengan konsonan. Misalnya lafaz فَتْحٌ ketika berhenti (waqaf) dan diakhiri dengan dua konsonan.
- b) Penggalan terbuka, merupakan penggalan kata yang berakhir dengan bunyi vokal, seperti lafaz فَتَحٌ dalam kondisi berlanjut yang terdiri dari tiga penggalan kata vokal.

2. Dilihat dari sudut pandang panjang-pendeknya akhir bunyinya, maka penggalan kata dapat dikelompokkan menjadi dua kategori:

- a) Pendek, adalah penggalan kata yang diakhiri dengan vokal pendek, contohnya ialah berupa lafaz كَتَبَ yang diakhiri dengan vokal pendek.
- b) Panjang, adalah penggalan kata yang diakhiri dengan vokal panjang, contohnya كَتَبْنَا dalam lafaz كَتَبْنَا.

2) Tekanan

Tekanan (*An-Nabr*) adalah pengucapan yang membuat bagian kata terdengar lebih jelas daripada bagian kata lainnya. Semua organ bicara diaktifkan secara bersamaan untuk mencapai hal ini. Seluruh organ bicara, mulai dari

⁵¹ Ibid., 91.

kerongkongan dan paru-paru hingga bunyi yang keluar dari mulut atau hidung, maka akan aktif secara bersamaan ketika mengucapkan penggalan kata yang ditekan. Dalam bahasa Arab, berikut ini letak posisinya:

- a. Tekanan pada penggalan kata pertama, yang terjadi ketika tiga penggalan kata terbuka dan pendek berada di satu kata secara berurutan, contohnya: رَحِمٌ.
- b. Tekanan pada penggalan kata terakhir, seperti: مُسْتَقِرٌّ dan نَسْتَعِينُ.
- c. Tekanan yang terletak dalam kata sebelum akhir. Terjadi ketika penggalan kata terakhir tidak terdiri dari dua wazan yang telah disebutkan di atas. Selain itu, tidak memiliki tiga penggalan kata yang sama ada dalam kata tersebut, yaitu berupa wazan CV (pendek terbuka), contoh: أَنْصُرُ. Maka, tekanan jatuh pada penggalan kata sebelum akhir.
- d. Tekanan jatuh pada penggalan kata yang berada tiga kata dari akhir, yang terjadi dalam kondisi-kondisi berikut ini:
 - 1) Jika dua penggalan kata sebelum akhir memiliki pola wazan CV, seperti contohnya اِتَّبَعْنَا (CVC-CV-CV-CV), maka tekanan jatuh pada “ta”.
 - 2) Jika penggalan kata yang ketiga dari akhir memiliki pola wazan CVC dan penggalan kata sebelumnya memiliki pola wazan CV, seperti contohnya مَرَكَبًا (CVC-CV-CVC) maka, tekanan jatuh pada penggalan kata ketiga dari akhir.
 - 3) Jika penggalan kata yang terakhir memiliki pola wazan CVV dan yang sebelumnya dari wazan CV, seperti بَكَرُوا (CV-CV-CVV) maka, tekanan jatuh pada penggalan kata ketiga dari akhir.⁵²

3) Waqaf

⁵² Ibid., 91-94.

Waqaf adalah titik berhenti sesaat di antara kata atau penggalan kata dalam percakapan, untuk menandai akhir dari kata atau penggalan kata tersebut dan juga untuk memulai kata atau penggalan kata baru. Dalam beberapa bahasa, waqaf berfungsi sebagai fonem yang mempengaruhi makna kalimat dengan kata lain, perbedaan lokasi waqaf dapat mengubah makna kalimat yang diucapkan. Namun, dalam beberapa bahasa, waqaf tidak berfungsi sebagai fonem sehingga, tidak mempengaruhi makna kalimat. Adapun tanda-tanda waqaf yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Tanda م, waqaf ini artinya ialah wajib berhenti. Sementara itu, tanda (لا) artinya larangan untuk waqaf.
- b. Tanda ج, waqaf ini artinya boleh dibaca terus atau boleh berhenti.
- c. Tanda صلى, waqaf ini artinya boleh berhenti tetapi lebih baik untuk diteruskan.
- d. Tanda قلى, waqaf ini artinya lebih baik berhenti tetapi boleh juga diteruskan.
- e. Tanda ٠, waqaf ini merupakan alternatif. Maksudnya ialah boleh berhenti di salah satu dua tanda waqaf yang ada.⁵³

5. Efek yang Ditimbulkan

Efek fonologi dalam konteks ini dapat dikategorikan menjadi dua ranah kajian utama. *Pertama*, efek fonologi yang berhubungan dengan keserasian bunyi. *Kedua*, efek fonologi terhadap dimensi makna.⁵⁴ Teori dari Syihabuddin Qalyubi inilah yang akan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah ketiga yaitu, bagaimana pengaruh fonologi terhadap makna.

- a. Efek Fonologi terhadap Keserasian

⁵³ Ibid., 98-101.

⁵⁴ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an (Pengantar)*, 39.

Keserasian atau keselarasan dalam tata bunyi Al-Qur'an mengacu pada keselarasan dalam pengaturan harakat, sukun, mad, dan *ghunnah* sehingga, menghasilkan pembacaan yang merdu dan mudah diserap. Keserasian bunyi pada bagian akhir ayat dalam Al-Qur'an lebih kompleks daripada keserasian dalam puisi, karena Al-Qur'an menampilkan beragam variasi struktural sehingga tidak terdengar monoton. Keserasian bunyi pada akhir ayat dapat dibagi menjadi tiga kelompok bunyi, yaitu:

- 1) Pengulangan bunyi huruf yang sama, seperti pengulangan pada huruf ra dan ba. Contohnya yang terdapat pada surah Al-Qamar (54:33-41), Al-Insān (76: 1-13), 'Abasa (80: 17-23), dan Asy-syams (91: 11-15).
- 2) Pengulangan bunyi lafal, seperti halnya pengulangan bunyi lafaz *at-Tāriq* dan *kaidā* pada surah At-Tāriq (86: 1-2, 15-16), lafaz *dakkā* dan *ṣaffā* pada surah Al-fajr (89: 21-22, 25-26), serta lafaz *ahad* dan *aqabah* yang terdapat pada surah Al-balad (90: 11-12).
- 3) Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran, contohnya pengulangan lafaz yang berbunyi *ṭumisat*, *furijat*, *nusifat*, *uqqitat*, *ujjilat* yang terdapat pada surah Al-Mursalāt (77: 8-12).⁵⁵

Dalam menganalisis efek terhadap keserasian, terdapat hubungan yang signifikan dengan unsur sajak. Karena sajak dapat menentukan keserasian bunyi akhir. Sajak adalah kesamaan akhir bunyi dalam setiap dua *fāṣilah*, dengan makna bahwa sajak menciptakan keseragaman atau kesejajaran pada akhir dua kata dengan penekanan pada huruf akhirnya.⁵⁶ Sajak dibagi menjadi tiga macam⁵⁷, yaitu:

⁵⁵ Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika*, 72-73.

⁵⁶ Tri Tami Gunarti, "Fonologi Al-Qur'an pada Surah Asy-Syamsy Analisis Keserasian Bunyi pada Sajak dan Efek yang Ditimbulkannya," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember, 2020): 274, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/577>.

⁵⁷ Khairi Ahmad, *Balaghah Praktis* (Pamekasan: Pustaka Muba, 2016), 92.

1) Sajak *muṭarraf*, ialah dua *fāṣilah* yang wazannya berbeda tetapi huruf akhirnya

sama. Contoh:⁵⁸ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

2) Sajak *muraṣṣa`*, yaitu sajak yang sebagian atau keseluruhan lafaz-lafaznya dari dua *fāṣilah* memiliki wazan yang sama. Contoh:

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ # وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاجِرِ وَعَظْمِهِ

Dia membuat sajak dengan keindahan bahasanya, dan mengetuk telinga dengan saran dan peringatannya.

3) Sajak *mutawāzī*, yaitu sajak yang kedua *fāṣilahnya* memiliki wazan yang sama.

Contoh:⁵⁹ فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

b. Efek Fonologi terhadap Makna

Bahasa menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan konsep. Simbol-simbol ini, seperti huruf dan tanda baca, merepresentasikan rangkaian bunyi yang digunakan dalam bahasa lisan. Meskipun hubungan antara bunyi dan makna bersifat konvensional, kadang kala kemiripan antara bunyi dengan makna tertentu membuatnya lebih kuat secara konseptual. Kesesuaian huruf-huruf dalam kata-kata membantu memastikan keselarasan kata-kata tersebut, dan ini berdampak pada keseluruhan keselarasan kalimat. Dalam Al-Qur'an, irama terkadang terasa lambat, kadang sedang, dan kadang cepat. Ritme yang lambat sering mengandung pelajaran atau wejangan, sementara ritme yang cepat seringkali menggambarkan siksaan.⁶⁰

Teori tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis surah Az-Zalzalah dalam ranah fonologi. Konsep pembagian antara konsonan dan vokal akan

⁵⁸ Al-Qur'an, Nūh (71): 13-14.

⁵⁹ Al-Qur'an, Al-Ghāsyiyah (88): 13-14.

⁶⁰ Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika*, 74-76.

digunakan dalam analisis, karena bentuk rima yang terdapat dalam surah Az-Zalzalah melibatkan perpaduan bunyi konsonan dan vokal.